

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.) merupakan tanaman dari suku (famili) palma penghasil minyak nabati yang memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Nama *Elaeis guineensis* sendiri diberikan oleh Jacquin pada tahun 1763. Tanaman ini berasal dari Afrika Barat tepatnya di hutan belantara Nigeria. Pertama kalinya tanaman kelapa sawit dibawa ke Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Pada saat itu sebanyak 4 batang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), di mana 2 batang berasal dari *Hortus Botanicus Amsterdam* (Belanda) dan 2 batangnya lagi berasal dari Bourbon (Nora & Mual, 2018).

Menurut Fauzi (2012), tanaman kelapa sawit dibedakan menjadi 2 bagian yaitu generatif dan vegetatif. Bagian generatif meliputi bunga dan buah yang merupakan alat perkembangbiakan, sedangkan bagian vegetatifnya terdiri dari akar, batang, dan daun. Secara umum tanaman kelapa sawit tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Tiga tahun pertama disebut sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM). Hal ini dikarenakan buah yang dihasilkan belum layak untuk dipanen, tandan masih belum seragam dan masih banyak berondolan. Tanaman kelapa sawit sudah layak untuk dipanen pada usia 3-4 tahun dan pada usia 7-10 tahun sebagai periode matang (*The Mature Periode*), di mana pada periode tersebut mulai mengalami buah tandan segar (*Fresh Fruit Bunch*). Panen kelapa sawit dilakukan setiap 7-10 hari sekali. Tanaman kelapa sawit mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar (TBS) pada usia 11-20 tahun dan terkadang kelapa sawit akan mati pada usia 20-25 tahun.

Parameter yang digunakan dalam menentukan kriteria matang panen yaitu perubahan warna dan memberondolnya buah dari tandan. Proses perubahan warna yang terjadi pada tandan yaitu dari hijau berubah menjadi kehitaman kemudian berubah menjadi merah mengkilat/orange. Kriteria matang panen tergantung pada berat tandan yaitu untuk berat tandan > 10 kg sebanyak 2

brondolan/kg tandan dan untuk berat tandan < 10 kg sebanyak 1 brondolan/kg tandan.

Menurut PPKS (2008) *dalam* Ditjenbun (2014), mutu buah panen ditentukan oleh fraksi matang panen. Fraksi panen ini sangat berpengaruh terhadap rendemen minyak dan kadar asam lemak bebas (ALB). Semakin tinggi fraksi panen (matang) rendemen minyak akan meningkat, sedangkan kadar mutu minyak semakin jelek sebagai akibat naiknya kadar ALB pada buah.

2. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan tahunan yang berupa pohon berbatang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan pada tahun 1601. Hendri A. Wickham adalah seorang yang memelopori budidaya karet di Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada tahun 1876. Di Indonesia sendiri karet pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Tanaman karet merupakan satu-satunya tanaman penghasil lateks yang dikedunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012).

Tanaman karet merupakan tanaman yang mampu tumbuh mencapai 15-25 m, berbatang cukup besar, tegak, kuat, dan berdaun lebat serta dapat mencapai umur 100 tahun. Pohon karet akan dapat dipanen/disadap getahnya pada umur 5 tahun dan memiliki usia produktif 25-30 tahun. Karet yang akan disadap harus memenuhi kriteria matang sadap seperti karet yang disadap sudah cukup umur yaitu 5 tahun untuk bibit okulasi dan 7 tahun untuk bibit dari biji, lilit batang sudah mencapai 45 cm pada ketinggian 1 m dari kaki gajah untuk bibit okulasi dan 1 m dari tanah untuk karet yang ditanam dari biji. Daun karet berwarna hijau yang terdiri dari tangkai daun yang panjangnya 3-20 cm. Batang tanaman mengandung getah yang biasanya disebut sebagai lateks. Tanaman karet berakar tunggang yang berguna untuk menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Anwar, 2006).

Penyadapan merupakan kegiatan utama pada budidaya karet yaitu proses membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks mengalir. Adapun peralatan yang harus dipersiapkan yaitu pisau sadap, mal sadap, mangkuk

(cawan), talang lateks, cincin mangkuk, tali cincin, quadri atau sigmat, dan meteran. Ketebalan irisan untuk penyadapan adalah 1,5-2 mm. Rumus sadap yang digunakan untuk menentukan konsumsi kulit per bulan atau per tahun. Misalnya rumus sadap $S/2$, $d/2$, 100% yang artinya $S/2$ yaitu penyadapan setengah lingkaran batang pohon karet, $d/2$ yaitu selang waktu penyadapan 2 hari sekali, dan 100% artinya intensitas penyadapan.

Kedalaman irisan yaitu 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Kulitnya harus disisakan untuk menutupi lapisan kambium. Apabila penyadapan mengenai lapisan kambium maka kulit pulihan akan rusak dan akan berpengaruh pada produksi lateks yang dihasilkan. Penyadapan sebaiknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 05.00-06.00 pagi karena tekanan pada dinding sel masih tinggi atau tekanan turgor masih tinggi, sedangkan lateksnya dikumpulkan pada pukul 08.00-10.00 (Damanik dkk, 2010).

3. Pengambilan keputusan

Menurut Chaniago (2017), Pengambilan keputusan adalah alternatif pilihan dalam memecahkan masalah dengan memahami permasalahannya terlebih dahulu kemudian menguraikannya sehingga didapatkan inti permasalahan atau bukan yang selanjutnya merumuskan dengan keilmuan yang didapat dengan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang berdasar dan didukung dengan fakta dan data yang akurat. Sedangkan menurut Sari (2007), pengambilan keputusan adalah proses memilih diantara beberapa alternatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih berbagai alternatif atau tindakan untuk memecahkan masalah, dengan memahaminya, menguraikannya, dan menyelesaikannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki dengan dukungan data dan fakta akurat.

Menurut George R. Terry *dalam* Chaniago (2017), menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dapat digolongkan menjadi 5 (lima) golongan. Kelima golongan dasar keputusan tersebut adalah:

1. Intuisi, yaitu kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan langsung dengan penalaran dan logika.

2. Pengalaman, yaitu hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. pengalaman sifatnya pengetahuan praktis, di mana pengalaman dapat memperkirakan, memperhitungkan baik buruknya keputusan yang akan diambil.
3. Fakta, yaitu segala hal yang nyata dan terbukti kebenarannya. Pengalaman memberikan keputusan yang sehat dan baik. Tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga keputusan yang dibuat akan diterima orang lain dengan rela dan lapang dada.
4. Wewenang, yaitu pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang rendah kedudukannya.
5. Rasional, yaitu pemikiran atau pertimbangan yang logis (masuk akal). Keputusan yang dihasilkan bersifat objektif (keadaan sebenarnya), logis, transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani beralih fungsi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit

a. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman merupakan pemahaman terhadap suatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut sehingga diperoleh keterampilan, pengalaman, ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri seseorang. Dari sebuah pengalaman ini nantinya dapat memunculkan potensi diri. Pengalaman dapat mengembangkan kompetensi atau kemampuan sebuah usaha tani seseorang (Nurmedika dkk, 2015).

Pengalaman yang didapatkan individu terhadap suatu objek akan memberikan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang dapat mempengaruhi cara individu tersebut dalam bertindak. Individu dalam mempersiapkan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Menurut Slamet (1995) dalam Purba (2020) bahwa keputusan petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani lebih banyak mempergunakan

pengalaman, baik yang berasal dari diri sendiri maupun pengalaman petani lain.

Menurut Soekartawi (1986) *dalam* Heryanto (2018), salah satu yang harus dimiliki oleh petani dalam mencapai keberhasilan adalah peranan pengalaman. Dengan demikian peranan pengalaman seseorang dalam berusaha tani sangat penting dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengembangkan usaha tani. Salah satu faktor bagi petani dalam mengambil keputusan yakni pengalaman.

Pengalaman individu dalam berusaha tani akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mempertahankan komoditi yang dibudidayakan atau mengganti menjadi komoditi lain (Heryanto, 2018).

Menurut Saputra (2013), teknis budidaya tanaman akan mempengaruhi keputusan petani. Semakin sulit budidaya tanaman menjadi pertimbangan bagi petani untuk mengganti komoditi tersebut. Semakin mudah dalam melakukan panen suatu komoditi, semakin tinggi pula keputusan petani untuk mempertahankan komoditi yang dibudidayakannya (Agiesta dkk, 2017).

b. Pendapatan

Menurut Nurmedika dkk (2015), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya usaha tani. Sedangkan biaya usaha tani merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk berlangsungnya proses produksi pertanian. Besar atau kecilnya pendapatan yang didapatkan dari kegiatan usaha tani bergantung pada faktor yang mempengaruhinya antara lain luas lahan, harga, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi, dan penggunaan faktor produksi.

Pendapatan individu dalam usaha taninya akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mempertahankan komoditi yang dibudidayakan atau mengganti menjadi komoditi lain, di mana semakin tinggi pendapatan pada usaha tani yang didapatkan maka petani akan cenderung mempertahankan komoditi yang diusahakannya begitupun sebaliknya semakin rendah pendapatan pada usaha tani yang didapatkan maka petani akan cenderung mengganti komoditi yang diusahakannya (Heryanto, 2018).

c. Pengetahuan

Pengetahuan (*kognitif*) merupakan kemampuan mengembangkan intelegensia (pengetahuan, pengertian, penerapan analisis dan sintesis) melalui panca indra. Petani mampu membuat keputusan-keputusan dalam menangani permasalahan yang ada, di mana pengetahuan adalah suatu proses dengan menggunakan panca indra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan (Hidayat, 2007).

Pengetahuan yang tinggi individu dalam berusaha tani akan mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan usaha tani tersebut (Heryanto, 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam pengambilan keputusan mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi (Sormin, 2012).

d. Kegiatan penyuluhan

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (2003) *dalam* Harianja (2013), penyuluhan pertanian suatu bentuk pengaruh sosial yang dilakukan secara sadar, mengkomunikasikan informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapatan yang wajar dan pengambilan keputusan yang tepat.

Kegiatan penyuluhan biasanya didapat dari penyuluh yang bertugas di WKPP tertentu ataupun dari kelompok petani itu sendiri. Apabila kegiatan penyuluhan dilakukan secara rutin nantinya akan memberikan solusi bagi petani sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan, pertanian, perikanan, dan kehutanan menyatakan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan mempengaruhi keputusan mereka untuk cenderung melakukan apa yang mereka dapat dari kegiatan penyuluhan tersebut (Heryanto, 2018).

e. Harga tandan buah segar (TBS)

Peningkatan harga tandan buah segar (TBS) memang tidak signifikan di tingkat petani. Akan tetapi harga kelapa sawit terbilang mampu menjaga keseimbangan, sehingga jika mengalami penurunan pun harganya tidak terlalu anjlok seperti harga karet. Bahkan harga kelapa sawit terkini masih terpantau stabil, yaitu di kisaran harga Rp. 1.400 – Rp. 1.600 /kg. Hal inilah yang mendorong para petani karet untuk beralih fungsi lahannya menjadi lahan kelapa sawit.

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan (Theresia dkk, 2016).

f. Tekanan Sosial

Menurut *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Fishbein (1980) dalam Hasyim (2010), semakin kuat norma subjektif seseorang terhadap sesuatu akan menyebabkan orang tersebut berniat untuk melakukan hal yang menjadi norma tersebut. Artinya, semakin tinggi persepsi tekanan sosial yang dihadapi oleh seseorang ketika memilih melakukan suatu tindakan, maka akan semakin tinggi niat orang tersebut melakukan tindakannya. Semakin kuat tekanan norma subjektif pemilih perempuan terhadap seorang calon, maka akan semakin kuat pula niatnya untuk memilih calon tersebut.

Elder & Greene (2003) dalam Hasyim (2010), meyakini bahwa dalam pengambilan keputusan untuk memilih, banyak faktor eksternal yang mungkin akan berdampak pada keputusan ini, di antaranya adalah lingkungan, kehidupan bertetangga, teman, keanggotaan dalam suatu organisasi dan media massa, yang mana dampak faktor-faktor ini akan berbeda pada pria dan wanita. Dukungan empiris dari hubungan antara norma subjektif dan niat berperilaku menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif pada niat untuk memilih. Tekanan sosial berpengaruh positif terhadap keputusan petani untuk beralih kemitraan. Tekanan tersebut

berasal dari dalam keluarga yang didorong oleh faktor ekonomi, semakin tinggi tekanan sosial yang dihadapi petani maka semakin tinggi pula kecenderungan petani untuk beralih kemitraan (Agiesta dkk, 2017).

g. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah sebuah keterbukaan seseorang terhadap perkembangan dunia luar. Kosmopolitan dapat diartikan keterbukaan seseorang terhadap dunia luar untuk mendapatkan suatu ide baru sebagai bentuk pembaharuan yang belum pernah diketahui (Junaidi, 2019).

Berdasarkan pendapat Soekartawi *dalam* Sari (2010), bahwa tingkat kosmopolitan petani bisa terlihat dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi petani bertemu dengan seorang inovator, membaca koran dan majalah, serta siaran TV dan radio yang dilihat dan didengar.

Menurut Azwar dkk (2016) *dalam* Junaidi (2019), menyatakan bahwa semakin tinggi kosmopolitan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh dari fenomena lingkungannya dan sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang di luar wilayahnya yang membawa inovasi baru.

h. Luas lahan

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat vital dalam memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Nurmedika dkk (2015), menyatakan bahwa semakin luas lahan usaha tani, produksi yang dihasilkan semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin sempit lahan usaha tani, produksi yang dihasilkan semakin rendah.

Menurut Nasution dkk (2016) bahwa luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi mereka untuk mengalihfungsikan lahannya. Menurut Anonim (2006) *dalam* Junaidi (2019), Tingkat pengetahuan dan penerapan teknologi dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani, di mana semakin luas lahan yang dimiliki petani semakin mampu memberikan jaminan hidup sebagai sumber penghasilan.

5. Alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan adalah proses perubahan atau penukaran fungsi penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya perkebunan ke pertanian dan sebaliknya, sesama tanaman perkebunan dan pertanian, serta ke non pertanian yang biasanya disebabkan untuk oleh faktor kebutuhan. Adapun salah satu penyebab dari adanya alih fungsi lahan yaitu fluktuasinya harga komoditi (Saputra, 2013).

Dampak negatif yang ditimbulkan apabila lahan karet dialihfungsikan secara terus menerus, akan mengakibatkan berkurangnya ketersediaan karet sebagai salah satu komoditi ekspor. Selain itu, apabila sewaktu-waktu harga karet naik, maka petani akan menjadi rugi karena mereka tidak memiliki lahan karet lagi untuk diambil lateksnya.

Alih fungsi lahan merupakan perubahan lahan untuk keperluan penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan tuntutan akan mutu hidup yang meningkat terhadap hal yang lebih baik (Fitrianingsih, 2017).

Menurut Dwipradnyana (2014), menyatakan bahwa alih fungsi atau konversi lahan merupakan suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain. Persaingan dalam pemanfaatan lahan muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan keterbatasan sumberdaya lahan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, alih fungsi lahan adalah berubahnya penggunaan lahan dari penggunaan semula, misalnya dari lahan perkebunan dikonversikan menjadi permukiman, dari hutan dikonversikan menjadi perkebunan, dari pertanian ke perkebunan dan sebaliknya, serta sesama tanaman perkebunan dan sebagainya.

Pada tingkat mikro, proses alih fungsi lahan dapat dilakukan oleh petani sendiri atau oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain berdampak besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan, karena proses alih fungsi lahan biasanya mencakup sebagian besar lahan terutama untuk

pengembangan kawasan perumahan. Menurut Dinaryanti (2014), proses alih fungsi atau konversi lahan yang dilakukan oleh pihak lain biasanya dibagi menjadi dua tahap (Dinaryanti, 2014) yaitu:

- a. Melepaskan kepemilikan lahan petani kepada pihak lain.
- b. Pemanfaatan lahan untuk kegiatan non pertanian.

Alih fungsi (konversi) lahan dibagi menjadi tujuh pola atau tipologi (Sihaloho, 2014) sebagai berikut:

1. Konversi *gradual* berpola sporadik, yang disebabkan oleh lahan yang kurang atau tidak produktif dan kebutuhan ekonomi pelaku konversi lahan.
2. Konversi sistematis berpola, yang disebabkan lahan kurang produktif, di mana konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*) atau biasa disebut konversi adaptasi demografi, di mana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
4. Konversi lahan yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*) di mana disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
5. Konversi tanpa beban, di mana disebabkan oleh faktor keinginan untuk mengubah mutu hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
6. Konversi adaptasi agraris, di mana hal ini disebabkan oleh keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk, disebabkan oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi. Selain itu, konversi lahan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani pasca konversi.

Salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan guna menjadi nilai tambah untuk negara maupun para petani adalah mengubah penggunaan lahan dari penggunaan semula ke penggunaan lain. Kita ketahui

bahwasanya perekonomian Indonesia yang belakangan memang terlihat lesu, diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, sedangkan lowongan kerja semakin terbatas otomatis pengangguran akan semakin bertambah, ditambah lagi dengan kondisi di tengah pandemi covid-19 ini tentunya masyarakat dan juga pemerintah harus bekerja ekstra keras untuk memulihkan ekonomi yang sedang resesi (turun).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan pengkajian yang pernah diteliti oleh para akademisi sebelumnya. Pengkajian terdahulu ini diuraikan dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan pada pengkajian sebelumnya dan untuk membedakan pengkajian yang akan dikaji dengan pengkajian sebelumnya.

Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diambil yaitu “faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani beralih fungsi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit” disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengkajian Perdahulu

No	Nama Pengkaji	Judul Pengkajian	Faktor-faktor yang dikaji									
			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Rian Heryanto, 2018	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keputusan Petani dalam Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi	✓	✓	✓	✓						
2	Widya Sofrianika Purba, 2020	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Alih Fungsi Lahan dari Kopi Robusta ke Kopi Arabika (Kasus: Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun).					✓					

Lanjutan Tabel 1.

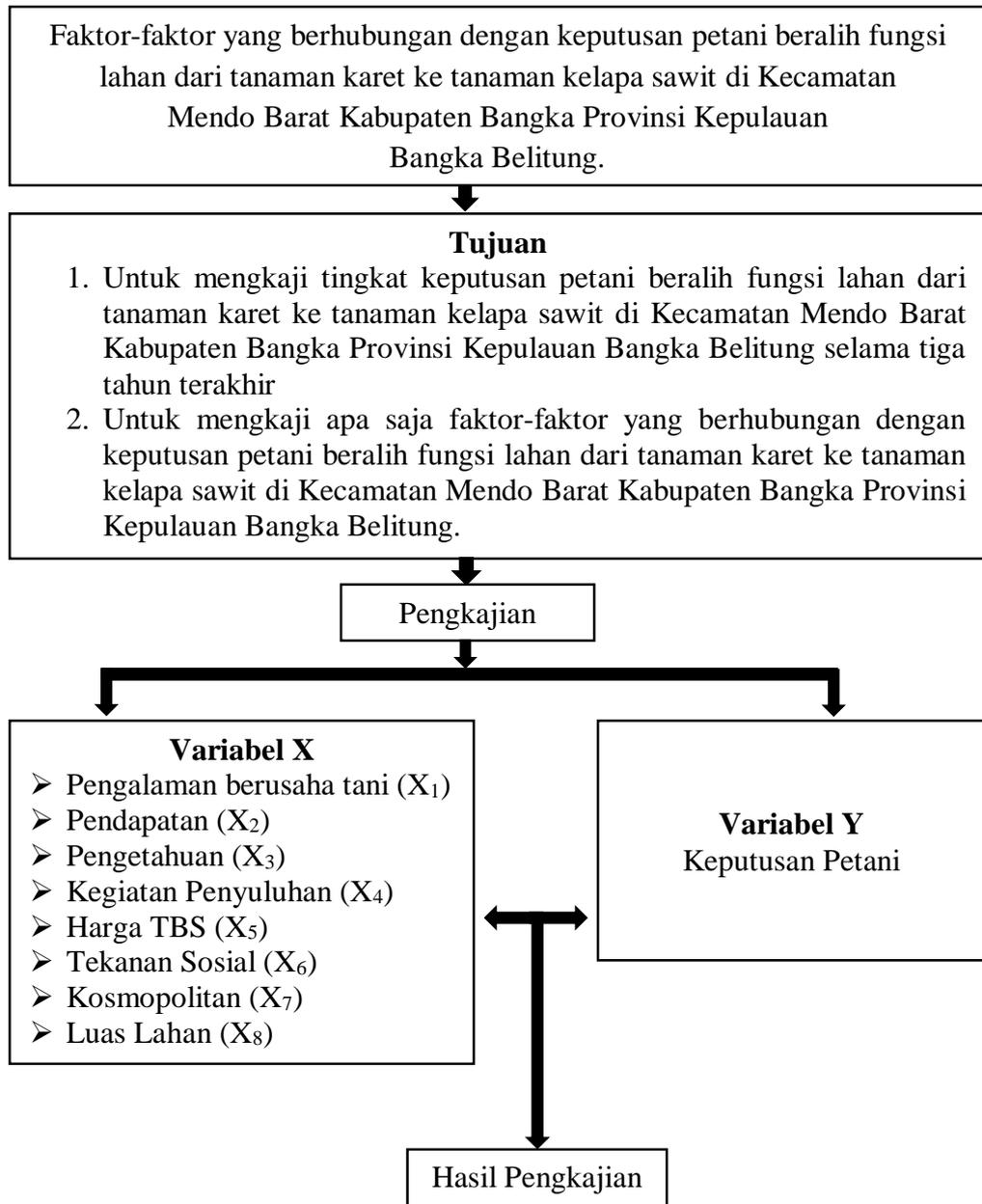
No	Nama Pengkaji	Judul Pengkajian	Faktor-faktor yang dikaji								
			1	2	3	4	5	6	7	8	
3	Ardhiyan Saputra, 2013	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi.				✓					
4	Hengky, Dewi Kurniati, Shenny Oktoriani, 2021	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau					✓	✓			
5	Ade Rezkika Nasution, Kelin Tarigan, Sri Fajar Ayu, 2016	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat	✓								

Faktor-faktor yang diteliti:

1. Luas lahan
2. Pengetahuan
3. Kegiatan Penyuluhan
4. Pendapatan
5. Pengalaman Usaha tani
6. Harga TBS
7. Tekanan Sosial
8. Kosmopolitan

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibangun untuk membantu dan mendorong peneliti untuk memusatkan pengkajiannya serta memahami hubungan antar variabel yang telah dipilih. Adapun kerangka pikir pada pengkajian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Beralih Fungsi Lahan dari Tanaman Karet ke Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Mendo Barat

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah pengkajian, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab rumusan masalah pengkajian. Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat keputusan petani beralih fungsi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama tiga tahun terakhir tinggi.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman berusaha tani, pendapatan, pengetahuan, kegiatan penyuluhan, harga TBS, tekanan sosial, kosmopolitan, dan luas lahan dengan keputusan petani beralih fungsi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.